

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian mengenai pengaruh usia awal masuk sekolah dasar di lembaga pendidikan merupakan kajian yang penting untuk diulas dan kajian ini telah dikupas oleh beberapa peneliti sebelumnya dari perspektif yang berbeda.

Karya tulis yang telah diterbitkan mulai dari prodi psikologi dan pendidikan agama islam, telah banyak membahas pengaruh usia awal masuk sekolah dasar, baik yang usia 6 tahun mapupun yang berusia 7 tahun dan baik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sekolah dan prestasi belajar pesantren.

Namun, dalam pengkajiannya atau pembahasannya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang melihat dari sudut pandang perspektif islam, melihat dari dampak secara lebih luas dan lain sebagainya. Dari sekian banyak itu, namun yang dipaparkan dalam tesis ini hanya beberapa karya tulis. Alasan untuk mengambil karya tulis tersebut karena sedikit banyak terdapat kemiripan.

1. “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam” yang dilakukan oleh Usman Yahya yang berupa sebuah kajian literatur. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan adalah membaca dan mencatat serta

mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sama dengan pengumpulan data dalam teknik pengumpulan data kuantitatif di lapangan. Pengolahan data penelitian ini lebih menjurus pada analisis atau pengolahan data yang bersifat deskriptif, filosofis dan teoritis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada usia ini anak mengalami perkembangan secara fisik dan juga psikis, dan merupakan masa penting untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan tentang konsep pendidikan anak usia sekolah dalam persiapan maupun metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun.

Sehingga persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam sangat penting, anak pada usia ini sudah mulai kritis, untuk itu orang tua di lingkungan keluarga harus mengerti dan mempersiapkan materi apa dan bagaimana melakukan pendidikan terhadap anak usia dini.⁷

2. *“The Gift of Time? School Starting Age and Mental Health”* yang dilakukan oleh Thomas dee dan Hans Henrik Sievertsen mengambil sampel menggunakan teknik Non Random dan mengumpulkan data menggunakan DNBC (Danish National Birt Cohort). Analisa data menggunakan metode survey data.

⁷Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam”, Jurnal Islamika, Volume 15 No. 2 tahun 2015, hlm. 237.

Dalam penelitian ini menjelaskan di berbagai negara berkembang anak-anak memulai sekolah formalnya pada usia yang lebih dewasa. Perkembangan studi saat ini telah memberikan sebuah bukti kecil bahwa menunda usia sekolah meningkatkan outcome pendidikan dan ekonomi. Studi ini memberikan sebuah bukti baru jika usia awal sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selain itu penelitian ini menyatakan bahwa memulai sekolah pada usia 7 tahun dapat mengurangi resiko anak hyperaktif dan membuat anak memiliki perhatian yang lebih saat belajar serta mengurangi resiko anak tidak fokus perhatiannya.⁸

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mar'atun Aslamiya Rizally tentang "Korelasi Antara Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Terhadap Prestasi Belajar" mengambil populasi dari seluruh siswa yang terdapat di SDN 09 Limau Manis, Padang sebanyak 385 siswa. Sedangkan sampel menggunakan teknik purposive sampling yakni satu kelas VI (enam) disebabkan karena adanya tujuan yaitu agar dapat melihat perbedaan prestasi belajar antara usia masuk 7 tahun dan dibawah 7 tahun untuk siswa kelas VI yang dilihat dari kelas I sampai kelas VI sehingga peneliti menggunakan sampel yaitu sebanyak 64 siswa di SDN 09 Koto Luar, Padang.

⁸ Thomas Dee, Hans Henrik Sievertsen, "The Gift Of Time? School Starting Age And Mental Health", Stanford Center For Education Policy Analysis Working Paper No. 15-08, (oktober 2015), hlm. 1.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes yakni metode dokumentasi berupa jumlah siswa, nilai rapor dan usia anak pada awal masuk sekolah yang kesemuanya itu menunjang terhadap proses penelitian.

Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi bivariate. Cara mencari korelasi pada teknik ini terapat 10 macam perhitungan korelasi salah satunya yaitu teknik korelasi produk momen.

Hasil dari penelitia ini adalah tidak terdapat korelasi antara usia kronologis awal masuk sekolah terhadap prestasi belajar. hal ini berarti tidak masalah jikalau anak-anak di masukkan ke Dekolah Dasar berusia kurang dari 7 tahun, karena tidak berpengaruh besar terhadap prestasi belajarnya nanti dan juga tidak mengakibatkan anak menjadi kesulitan dalam belajarnya.⁹

4. Penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Di Kabupaten Dan Kota Tangerang” yang dilakukan oleh Aceng Lukmanul Hakim yang berupa kajian literatur dan menggunakan anlisis deskriptif pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, guna mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang menjelaskan apa adanya.

⁹ Mar’atun Aslamiya Rizally, “Korelasi Antara Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Terhadap Prestasi Belajar”, Ejupekhu (Jurnal Pendidikan Khusus), Volume 3 No. 3, (September 2014), hlm. 147.

Variabel yang digunakan adalah pendidikan anak usia dini (formal) dari sekolah yang terdapat di kabupaten dan Kota Tangerang yakni X_1 siswa asal pendidikan usia dini dari Kabupaten Tangerang, X_2 adalah siswa asal pendidikan nonformal/formal dari Kabupaten Tangerang, X_3 adalah siswa asal pendidikan anak usia dini dari Kota Tangerang dan X_4 adalah siswa asal pendidikan nonformal/formal dari Kota Tangerang .

Teknik pengambilan sampel menggunakan simple cluster sampling, dengan berasumsi seluruh siswa kelas I di Kabupaten dan Kota Tangerang memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan angket serta soal tes try out.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi anak kelas 1 yang signifikan antara anak yang mengikuti pendidikan usia dini dan yang tidak mengikuti.¹⁰

5. Penelitian tentang “Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus” yang dilakukan oleh Nur Halimah dan Fajar Kawuryan, menggunakan teknik sampling accidental sampling dan mengumpulkan data menggunakan alat tes NST (*Nijmeegse*

¹⁰ Aceng Lukmanul Hakim, “Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Di Kabupaten dan Kota Tangerang”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 1, (Januari 2011), hlm. 121.

Schoolbekwaamheids Test) kemudian menganalisa data dengan analisis uji t atau *paired t test*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kesiapan sekolah antara anak sd yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK.¹¹

6. Selain itu terdapat penelitian tentang “Kesiapan Sekolah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” yang dilakukan oleh Irwanto, Weny Savitri S. Pandia, Yapina Widyawati, Ancilla Y.S.Irwan, yang menggunakan simple random sampling dalam penentuan sampelnya dan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, kemudian data dianalisa secara deskriptif menggunakan *one way anova*, t-test dan *multiple regression* dengan teknik stepwise.

Program pengembangan anak usia dini secara signifikan membantu anak untuk mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif yang penting bagi kesiapan sekolah dan mengikutinya selama 1,5 tahun, selain itu kesiapan sekolah berkaitan dengan beberapa faktor-faktor kontekstual seperti dukungan dari keluarga, kesiapan masyarakat, status kesehatan dan gizi anak dan kemampuan berbahasa Indonesia anak.¹²

¹¹ Nur Halimah, Fajar Kawuryan, “Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus”, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1 No. 1, (Desember 2010), hlm. 7.

¹² Irwanto, Weny Savitry S. Pandia, Yapina Widyawati, Ancilla Y. S. Irwan, “Kesiapan Sekolah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”, makalah disampaikan pada Seminar Riset Kebijakan Pendidikan Anak Di Indonesia, diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Unicef Indonesia, Lembaga Penelitian SMERU, 17 November 2011, hlm. 191.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Soepardjo tentang “Kontribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga Dan Sikap Kebangsaan Terhadap Prestasi Belajar Sejarah” menggunakan teknik random sampling. Sampel yang digunakan sebagian dari siswa kelas dua Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah Surakarta dengan jumlah 245 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat dua macam yakni angket dan tes dan menggunakan analisis regresi korelasi dan regresi dalam analisa data.

Mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat kontribusi atau sumbangan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dan sikap kebangsaan terhadap prestasi belajar sejarah.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan sikap siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

8. Penelitian tentang “Peran Guru Sebagai Pengganti Sebagian Peran Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Di Lingkungan Pondok Pesantren” yang dilakukan oleh Asep Saripulloh menyatakan bahwa bahwa guru berperan sebagai pendidik dan pengasuh, sedangkan kebutuhan anak dalam hal pemenuhan kasih sayang tetap hanya bisa dilakukan oleh orang tua, dan konsep pendidikan yang tepat dilakukan di

¹³ Soepardjo, “Kontribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga Dan Sikap Kebangsaan Terhadap Prestasi Belajar Sejarah” Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 17 No. 1 (2013), hlm. 126.

pesantren adalah pendidikan dengan pendekatan keteladanan, adat istiadat, nasehat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman.¹⁴

9. Penelitian tentang “Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Perbandingan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Sistem Pendidikan Islam)” yang dilakukan oleh Raden Nurhayati menyimpulkan antara pendidikan menurut undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan pendidikan menurut sistem pendidikan Islam, kompetensi kecerdesan, keimanan, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani, merupakan manifestasi integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani.

Kompetensi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur diidentifikasi sebagai perwujudan dari integritas dan keseimbangan ibadah-muamalah dunia akhirat. Rumusan pendidikan pada prinsipnya adalah iman dan taqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian.¹⁵

10. Penelitian tentang “Manusia Dan Dinamika Biologis (Kajian Perkembangan Manusia Dalam Dimensi Agama Dan Biologi)” yang dilakukan oleh Okrisal Eka Putra, menyatakan bahwa manusia pada usia 7-12 tahun manusia mengalami fase tamyiz, fase dimana manusia mulai dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang

¹⁴ Asep Saripulloh, “Peran Guru Sebagai Pengganti Sebagian Peran Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Di Lingkungan Pondok Pesantren”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006, hlm. 85.

¹⁵ Raden Nurhayati, “Pendidikan Anak Usia Dini (Study Perbandingan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Sistem Pendidikan Islam)”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006, hlm. 152.

salah, yang prioritas dan yang bukan prioritas. Pada fase ini anak mulai mempersiapkan diri untuk menjalankan perannya sebagai abduh/hamba Allah.¹⁶

11. Penelitian tentang “Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Sosialisasinya” yang dilakukan oleh M. Jandra berupa studi literatur dan menggunakan teknik wawancara dan pendekatan kualitatif fenomenologik. Adapun metode dan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan dan studi literatur dari berbagai sumber kemudian wawancara dengan informan dan melakukan interpretasi serta analisis deskriptis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak mengalami fase perkembangan salah satunya fase akhir masa kanak-kanak, yaitu saat anak berusia 5 sampai 12 tahun. Pada masa ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur dengan tenang. Sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap akal budi anak.

Banyak keterampilan mulai dapat dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkan. Pada masa ini anak berusaha menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya apabila terjadi suatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Disamping itu, orang tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai tersebut, yang

¹⁶ Okrisal Eka Putra, “Manusia Dan Dinamika Biologis (Kajian Perkembangan Manusia Dalam Dimensi Agama Dan Biologi)”, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 11 No. 1, (Juli-Desember 2009), hlm. 98.

sudah barangtentu barangpujian tersebut disesuaikan dengan tingkat pengembangan anak.¹⁷

12. Penelitian tentang “Karakteristik Riset Pada Anak: Tema, Teori, dan Metodologi” yang dilakukan oleh Abd. Rachman Assegaf menjelaskan terdapat beberapa rancangan penelitian pada anak, yaitu Cross-sectional, Longitudinal, Korelasi, dan Eksperimental. Rancangan tersebut perlu dijabarkan dalam metodologi penelitian yang lebih spesifik.

Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam teori perkembangan psikososial, teori yang dikembangkan oleh Eric H. Ericson ini menyatakan pentingnya pengaruh lingkungan bagi perkembangan kepribadian anak. Anak usia 6-12 tahun, yakni usia SD, telah memasuki tahap *industry versus inferiority* dengan karakteristik mampu mempelajari keterampilan-keterampilan baru yang sesuai dengan tuntutan yang ada. Inferiority terjadi bila anak sering mengalami pengalaman negatif.¹⁸

13. Penelitian tentang “Pendidikan Anak Usia Dini: Keadaan, Problem dan Alternatif Pengembangan” yang dilakukan oleh Mastuki HS. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan kajian literatur. Sampel yang digunakan adalah anak usia dini.

¹⁷ M. Jandra, “Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Sosialisasinya (Suatu Kajian tentang Faktor Penentu)”, Jurnal Penelitian Agama Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XV No. 1 (Januari-April 2006), hlm. 38.

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, “Karakteristik Riset Pada Anak: Tema, Teori, dan Metodologi”, Jurnal Penelitian Agama Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XV No. 1 (Januari-April 2006), hlm. 238.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan perkembangan anak usia 0-8 tahun sangat menentukan mutu dan kemampuan belajar anak pada tingkat lanjutan. Selain itu juga diajukan sebuah ide sebagai alternatif program pengembangan pendidikan anak usia dini seperti membuat pusat pengembangan anak yang terintegrasi yang mendukung perkembangan fisik, kecerdasan, emosi dan sosial. Mengadakan penyuluhan bagi orang tua agar memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam mengasuh dan mendidik anak.¹⁹

14. Penelitian tentang “Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Gazali” yang dilakukan oleh Khasan Ubaidillah, sebuah studi literatur yang menjelaskan bahwa hal yang paling urgen dalam merumuskan bagaimana terjadinya proses belajar santri dapat dilihat dari aspek psikis adalah bermuara kepada berfungsinya beberapa potensi baik lahir (al-hiss al-khams) maupun potensi batin (al-khayal, at-tafakkur, al-khifz, at-tazakkur dan al-musyarak).

Potensi-potensi batin inilah yang sebenarnya mengerakan potensi lahir. Santri akan menjadi terampil secara lahiriyah dikarenakan oleh keterampilan proses batin. Artinya pemberdayaan indera yang akan menggerakkan seluruh potensi badan merupakan sinergitas antara potensi lahir dan batinnya.²⁰

¹⁹ Mastuki HS., “Pendidikan Anak Usia Dini: Keadaan, Problem dan Alternatif Pengembangan”, Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, edisi No. 11 (2011), hlm. 71.

²⁰Khasan Ubaidillah, Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Gazali”, Jurnal Islamic Review “JIE” Jurnal Riset Dan Kajian Islam, Vol. 11 No. 1 (April 2013), hlm. 167.

15. Penelitian tentang “Faktor-Faktor Penentu Kesiapan Anak Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Emma Yuniarrahmah, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang peran kecerdasan , regulasi emosi, dan kompetensi sosial dalam memprediksi kesiapan anak masuk sekolah dasar. Selain itu juga ingin mengetahui perbedaan kesiapan anak masuk sekolah dasar, regulasi emosi dan kompetensi ditinjau dari jenis kelamin dan usia anak. Subjek dalam penelitian ini anak Taman Kanak-Kanak B yang akan masuk sekolah dasar.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes Coloured Progressive Matrics(CPM), Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) panduan observasi regulasi emosi dan panduan observasi kompetensi sosial. Teknik analisa data menggunakan Anava Multivariate. Hasil yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan anak masuk sekolah dasar anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan lebih siap masuk sekolah dasar dibandingkan anak laki-laki.²¹

16. Penelitian tentang “Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Mohammad Rifai dan Fahmi, penelitian yang berupa penelitian pustaka menjelaskan anak harus memiliki kesiapan saat sekolah dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

²¹Emma Yuniarrahmah., “Faktor-faktor Penentu Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009, hlm. 1.

Kriteria kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar diantaranya:

1) Anak mampu bekerja sama dengan anak lainnya. 2) Anak harus sudah mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari objek lainnya. 3) Anak harus sudah mampu menyadari akan kepentingan orang lain. 4) Adanya keinginan yang cukup tinggi terutama menyangkut perkembangan intelektual anak. 5) Energi yang melimpah. 6) Perasaan kesosialan anak yang berkembang pesat. 7) Sudah dapat berpikir Abstrak. 8) Minat istimewa tertuju pada kegemaran dirinya. 9) Adanya perhatian anak ditujukan kepada dunia luar, akan tetapi dirinya tidak mendapat perhatian.²²

17. Penelitian tentang “Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Tamatan TK Dan Non TK Di Sekolah Dasar Negeri” yang dilakukan oleh Supini, penelitian yang menggunakan metode deskriptif, dan mengumpulkan datanya dengan teknik dokumentasi, dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan rumus Fisher.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hanya pada ketika kelas 1 pada cawu I pada cawu berikutnya semakin mengecil, ketika kelas II dan III tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang berasal dari TK dan Non TK.²³

²²Mohammad Rifai, Fahmi, “Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar” *Tarbawi* Vol. 3 No. 1 (2017), hlm. 134-135.

²³Supini, “Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Tamatan TK Dan Non TK Di Sekolah Dasar” *Suara Guru Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* Vol. 3 No. 3 (September 2017), hlm. 557.

18. Penelitian tentang “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Bina Jaya Palembang” yang dilakukan oleh Vovi Sinta B. Penelitian deskriptif yang menggunakan teknik random sampling untuk menentukan sample, dianalisa dengan metode korelasi product moment dan uji t.

Penelitian ini menyimpulkan hasil penelitian bahwa kesiapan belajar siswa berada pada kriteria baik sebesar 51%, cukup sebesar 58%, sangat baik sebesar 1%, sementara didapatkan hasil analisa hasil belajar 2% sangat baik, 65% baik, 53% cukup. Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kesiapan siswa terhadap hasil belajar siswa.²⁴

19. Penelitian tentang “Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Rita Eka Izzati, Yulia Airiza, Farida Agus Setyawati, penelitian ini menggunakan pendekatan kecerdasan atau IQ. Analisis yang digunakan adalah Regresi. Pengumpulan datayang digunakan menggunakan tes dan dokumentasi, tes yang digunakan adalah tes NST untuk mengukur kesiapan belajar di sekolah dasar dan instrumen CPM (Coloured Progressive Matrices) untuk mengukur intelegensi. Variabel yang gunakan adalah kesiapan belajar dan intelegensi dan prestasi belajar. variabel independent terdiri dari kesiapan

²⁴Vovi Sinta B, “Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang” Uility Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Vol. 1 No.1 (Februari 2017), hlm. 18..

belajar dan intelegensi sedangkan variabel dependent terdiri dari prestasi belajar.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kesiapan belajar dan intelegensi merupakan prediktor yang baik bagi prestasi belajar. diketahui juga bahwa dibandingkan kesiapan belajar faktor intelegensi sebagai potensi siswa lebih dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap prestasi belajar.²⁵

20. Penelitian tentang “Kemandirian Anak Usia 2, 5-4 Tahun Ditinjau Dari Tipe Keluarga Dan Tipe Prasekolah” yang dilakukan oleh Anggreswari Ayu Dhamayanti dan Kwartarini Wahyu Yuniarti, penelitian yang menggunakan skala kemandirian dan kuosioner sebagai alat pengumpulan data, analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menghitung mean dan varians skor. Penelitian tersebut menjelaskan sebuah teori bahwa masa kritis bagi perkembangan kemandirian berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Prasekolah full day lebih baik untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemandirian, kebiasaan-kebiasaan anak untuk mandiri lebih banyak diajarkan dalam prasekolah full day. Selain itu kemandirian anak berkembang sejalan dengan usia anak.²⁶

²⁵Rita Eka Izzati dkk, “Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”, Jurnal Psikologi, Vol. 44, No. 2 (2017), hlm. 153-164.

²⁶Anggreswari Ayu Dhamayanti, Kwartarini Wahyu Yuniarti, “Kemandirian Anak Usia 2,5-4 Tahun Ditinjau Dari Tipe Keluarga Dan Tipe Prasekolah”, Sosiasains, Vol. 19 No. 1 (Januari 2006), hlm. 28.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan yakni terletak dalam bentuk penelitiannya yaitu menganalisis pengaruh beberapa usia awal masuk sekolah terhadap beberapa prestasi belajar. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu banyak didominasi oleh kajian literatur, sementara penelitian ini menggunakan teknik total sampling untuk menentukan sampel penelitian. Selain itu teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan longitudinal dan menggunakan teknik *independent t-test* untuk analisa datanya serta wawancara, berbeda dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisa yang digunakan pada penelitian terdahulu.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian

		melihat pentingnya persiapan pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun.	ini menganalisis terkait perkembangan anak secara fisik dan psikis menurut pendidikan islam sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkomparasikan pengaruh usia awal masuk sekolah
--	--	---	---

			dasar dengan prestasi belajar sekolah dan pesantren.
2.	<i>The Gift of Time? School Starting Age and Mental Health.</i>	Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam hal mengkaji kematangan anak saat awal masuk sekolah dasar usia 7 tahun.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini hanya meng- analisis satu faktor yakni usia 7 tahun sedangkan peneliti mengkom- parasikan antara 6 dan

			7 tahun saat awal masuk sekolah dasar.
3	Korelasi Antara Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Terhadap Prestasi Belajar.	Persamaan penelitian ini yang peneliti lakukan adalah mengenai kedua penelitian tersebut sama-sama melihat pengaruh usia awal masuk sekolah terhadap prestasi belajar.	Perbedaan dalam penelitian ini dan yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini prestasi belajar diambil berdasarkan nilai hasil belajar kelas I-VI semester I sedangkan yang

			<p>dilakukan oleh peneliti prestasi belajar berdasarkan nilai hasil belajar sekolah dan pesantren kelas I dan II dalam setiap semester.</p>
4	<p>Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel dependent meng-</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dan yang dilakukan peneliti adalah dalam hal mengkom-parasikan</p>

		gunakan prestasi belajar.	pengaruh anak usia dini masuk sekolah dasar dengan prestasi belajar anak yang menempuh pendidikan di kota dan kabupaten sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkomparasikan antara pengaruh usia awal
--	--	---------------------------	--

			masuk sekolah dasar terhadap prestasi sekolah dan pesantren.
5	Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Megikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus.	Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah dalam hal pembahas-an kesiapan anak memasuki sekolah dasar.	Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal mengkom-parasikan faktor independent yakni antara anak yang mengikuti pendidikan

			TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK sedangkan yang dilakukan peneliti adalah mengkomparasikan faktor dependent yakni prestasi belajar sekolah dan pesantren.
6	Kesiapan Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.	Persamaan dalam penelitian ini dan yang	Perbedaan dalam penelitian ini dengan

		<p>dilakukan peneliti adalah dalam hal mengkaji kesiapan sekolah anak-anak awal masuk sekolah dasar.</p>	<p>yang dilakukan peneliti adalah terdapat intervensi berupa ECD (<i>early childhood development</i>) sedangkan peneliti tidak menggunakan intervensi.</p>
7	<p>Kontribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Sikap Kebangsaan terhadap Prestasi Belajar Sejarah.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti</p>

		variabel dependent menggunakan prestasi belajar siswa.	adalah dari segi variabel independent yakni status sosial dan sikap kebangsaan sedangkan peneliti menggunakan usia awal masuk sekolah dasar.
8	Peran Guru Sebagai Pengganti Sebagian Peran Orang Tua dalam Proses Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun di Lingkungan Pondok Pesantren.	Persamaan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti	Perbedaan dalam penelitian ini dan yang dilakukan peneliti adalah

		<p>adalah terkait usia anak (6-12 tahun) dan objek yang digunakan yakni di lingkungan pondok pesantren.</p>	<p>dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait kenyaman- an siswa dalam belajar di pondok pesantren dengan kasih sayang guru pengganti sedangkan peneliti mengkom- parasikan tentang usia kematangan siswa terhadap</p>
--	--	---	---

			prestasi belajar.
9	Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Perbandingan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Sistem Pendidikan Islam.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah dalam hal mengkaji usia awal masuk anak memperoleh pendidikan.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkomparasikan antara kebijakan Undang-Undang dengan sistem pendidikan secara islam sedangkan peneliti mengkomparasikan usia awal masuk

			sekolah dasar 6 dan 7 tahun.
10	Manusia dan Dinamika Biologis (Kajian Perkembangan Manusia Dalam Dimensi Agama dan Biologi).	Persamaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal mengkaji pentingnya mempersiapkan kematangan anak usia 7 tahun.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian ini lebih menekankan kajian terhadap kematangan anak dalam menjalankan perannya lebih luas

			<p>sebagai abdullah/ hamba Allah sedangkan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji kematangan anak dalam segi belajar terkait prestasi belajar sekolah dan pesantren.</p>
11	Pendidikan Anak dan Islam dan Sosialisasinya.	<p>Persamaan penelitian ini dan yang dilakukan oleh peneliti</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dnegan yang dilakukan</p>

		<p>adalah dalam hal mengkaji fase akhir masa kanak-kanak dan awal masuk usia sekolah.</p>	<p>oleh peneliti adalah dalam penelitian ini mengkaji lebih luas terkait pendidikan anak sedangkan yang dilakukan peneliti adalah hanya dalam lingkup anak usia sekolah.</p>
12	Karakteristik Riset Pada Anak: Tema, Teori, dan Metodologi.	<p>Persamaan dalam penelitian ini dengan</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dengan</p>

		yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji tentang perkembangan-an dan kematangan anak usia SD.	yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait perkembangan-an anak sedangkan yang dilakukan peneliti lebih fokus dengan mengkomparasinya tiap variabel.
13	Pendidikan Anak Usia Dini: Keadaan, Problem dan Alternatif Pengembangan.	Persamaan penelitian ini dengan	Perbedaan penelitian ini dengan

		<p>yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji kematangan pendidikan anak usia dini.</p>	<p>yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih mengkaji secara mendalam terkait pendidikan anak usia dini sedangkan peneliti menngkomparasikan usia awal masuk anak menempuh pendidikan</p>
--	--	---	---

			6 dan 7 tahun.
14	Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali.	Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji pembelajaran dalam lingkungan pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian ini lebih mengkaji terkait problem psikologis dan proses belajar santri sedangkan peneliti terkait prestasi

			belajar pesantren.
15	Faktor-Faktor Penentu Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait pembahasan kesiapan anak masuk sekolah dasar.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait pengaruh kesiapan anak berdasarkan jenis kelamin sedangkan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan

			usia anak masuk sekolah dasar.
16	Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan kesiapan belajar terkait usia dan pendidikan sebelumnya .	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar sedangkan yang dilakukan oleh peneliti

			terkait perbedaan usia dalam menghadapi kesiapan belajar untuk masuk sekolah dasar.
17	Perbedaan Prestasi Belajar Tamatan TK dan Non TK di Sekolah Dasar Negeri.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam peninjauan prestasi belajar sebagai	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait variabel independent berdasarkan pendidikan

		variabel dependent.	TK dan Non TK sedangkan variabel Independent menggunakan usia masuk sekolah dasar.
18	Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pembahasan hasil belajar dan menggunakan metode	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel independent yang digunakan dalam

		yang sama yakni uji T atau uji beda. Jenis pendekatan komparasi kuantitatif.	penelitian ini adalah kesiapan belajar sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah usia belajar. selain itu sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa Siswa Menengah Kejuruan sedangkan yang
--	--	--	--

			dilakukan oleh peneliti adalah siswa Sekolah Dasar.
19	Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait pembahasan variabel dependent prestasi belajar selain itu terkait	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait variabel independent yang digunakan menggunakan kesiapan belajar

		variabel independent yakni kesiapan belajar.	dilihat dari hasil tes NST sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yakni kesiapan belajar yang dilihat dari usia masuk sekolah dasar. Selain itu adanya pembahasan intelegensi dalam penelitian ini sedangkan dalam penelitian
--	--	--	---

			<p>yang dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan intelegensi sebagai bagian dari variabel dependent. Variabel dependent yang digunakan peneliti terkait kesiapan belajar dilihat dari perbedaan usia 6 dan 7 tahun.</p>
--	--	--	--

20	Kemandirian Anak Usia 2, 5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah.	<p>Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji anak usia dini.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih dalam mengkaji terkait kemandirian anak sedangkan yang dilakukan peneliti terkait prestasi belajar anak usia dini.</p>
----	---	--	---

B. Landasan Teori/ Kerangka Teori

1. Usia Sekolah

a. Pengertian Usia Sekolah

Sebelum masuk kepada jenjang sekolah tentunya anak harus memiliki kematangan mental, kematangan ini dapat dilihat dari usia. Usia mental anak mempengaruhi kapasitas mentalnya. Kapasitas mental anak menentukan prestasi belajarnya.²⁷

Di dalam peraturan menteri, disebutkan bahwa usia ideal sekolah dasar adalah 7 hingga 12 tahun, dan usia minimal adalah 6 tahun, jika ditinjau kacamata psikologi pendidikan pada usia 6 tahun menurut Aristoteles merupakan masa peralihan dari masa anak kecil ke masa bermain.²⁸

Montessori juga berpendapat masa ini adalah periode penangkapan dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat indera. Ini adalah rencana motoris dan panca indera yang bersifat keragaan.²⁹

Usia 6-12 tahun juga disebut fase sekolah, menurut Erikson pada fase ini manusia mampu belajar, menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan baru dan pengetahuan,

²⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cetakan ketiga), (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 73.

²⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan* (Cetakan ke-22), (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 186.

²⁹Ibid., hlm. 188.

mengembangkan semangat industri atau mencipta. Fase ini sangat penting dalam pengembangan sosial, dan hubungan sekolah dan lingkungan dengan manusia menjadi signifikan pada fase ini.³⁰

Dalam Islam fase ini juga disebut sebagai fase Tamyiz, fase dimana anak mempersiapkan diri untuk melakukan peran sebagai Abdullah (hamba Allah SWT). Fase ini dimulai pada usia sekitar 7-12 tahun. Pada usia ini anak sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, antara yang prioritas dan bukan prioritas.³¹ Pada masa ini anak sudah mulai diperintahkan untuk shalat, seperti yang diperintahkan oleh Nabi dalam hadits

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا

وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه ابو دود)

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukul ia, dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara laki-laki dan perempuan)”. HR. Abu Daud

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, pada usia 7 tahun anak wajib diajarkan melaksanakan shalat, selain shalat tentu aktifitas wajib lainnya salah satunya sekolah merupakan hal yang tepat dimulai pada usia ini. Mengingat sekolah merupakan lembaga

³⁰Sudarwan Danim, H. Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*(Cetakan ketiga), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 72.

³¹Okrisal Eka Putra, *Manusia*, hlm. 99.

pendidikan formal yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan oleh siswa.

b. Perkembangan Motorik

Dalam segi motorik anak, sejak usia 6 tahun koordinasi antara mata dan tangan (visiomotorik) yang dibutuhkan untuk kegiatan fisiknya berkembang pada usia ini. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa.³²

Berbagai aktivitas fisik pada fase ini akan membantu memperhalus keterampilan motorik anak. Aktivitas fisik disini dapat dilakukan dalam bentuk permainan yang berbentuk informal, permainan yang diatur sendiri oleh anak-anak, selain itu anak-anak juga dapat dilibatkan dalam aktivitas olahraga yang bersifat formal seperti senam dsb.³³

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cetakan kedelapan), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 155.

³³Ibid.

c. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget terdapat beberapa tahap perkembangan kognitif pada anak.³⁴ Pertama ialah tahap Sensorimotor pada saat usia 0-2 tahun bayi pada saat ini mampu bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

Kedua ialah tahap Preoperational pada saat usia 2-7 tahun, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindakan fisik.

Ketiga ialah tahap Concrete Operational pada usia 7-11 tahun, pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Keempat ialah tahap Formal Operational pada usia 11-15 tahun, anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.

Perkembangan kognitif sendiri memiliki dua unsur yang mempengaruhinya, yaitu Skema atau struktur kognitif berupa proses

³⁴Ibid., hlm. 46-47.

atau cara mengorganisir dan merespons pengalaman. Suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi.³⁵

Kedua adalah unsur Adaptasi atau struktur fungsional yaitu bentuk hubungan individu dengan lingkungannya. Manusia telah dilengkapi dengan kemampuan menyesuaikan diri, sehingga kemampuan mentalnya akan berkembang sendirinya.³⁶

2. Prestasi Belajar Sekolah

a. Pengertian Prestasi Belajar Sekolah

Belajar dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru.³⁷ Prestasi Belajar adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁸

³⁵Ibid., Hlm. 48.

³⁶Ibid.

³⁷Saifudin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 164.

³⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 244.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.³⁹ Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.⁴⁰ Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal disekolah-sekolah atau dilembaga yang memiliki program terencana, tujuan instruksional yang konkret, dan diikuti oleh para siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis.⁴¹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Faktor-faktor Internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain: kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor-faktor Eksternal, yakni faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yakni sifatnya berasal dari

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Saifudin Azwar. *Psikologi Intelegensi*, hlm. 164.

luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ini antara lain: keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat.⁴²

c. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya.⁴³ Terdapat dua pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan prestasi belajar yaitu:

1) Penilaian Acuan Norma (Norm Referenced Assesment).

Prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelasnya atau sekelompoknya. Selain itu pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma) diimplementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan presentase jawaban yang benar yang dihasilkan seorang siswa dengan presentase jawaban benar yang dihasilkan kawan-kawan sekelompoknya.

Kemudian, presentase jawaban-jawaban yang benar dari masing-masing siswa tersebut dikonfersikan kedalam nilai 1:10 atau 10:100.⁴⁴ Sebagai contoh, sekelompok SD terdiri dari 10 orang

224. ⁴²Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.

⁴³Saifudin Azwar. *Psikologi Intelegensi*, hlm. 164.

219. ⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hlm.

dan memperoleh skor hasil evaluasi formatif Pendidikan Agama Islam (PAI) masing-masing: 50,45,45,40,40,40,35,35,30,25. Skor-skor diatas, mula-mula dipandang sebagai nilai mentah, lalu dikonfersikan atau diubah ke dalam nilai-nilai rentangan 1-10 atau 10-100. Hasilnya, karena skor diatas yang tertinggi adalah 50, maka siswa yang mendapatkan skor tersebut berarti meraih nilai 10 atau 100, sedangkan siswa yang mendapat skor rendah (25) berarti memperoleh nilai 5 atau 50.⁴⁵

2) Penilaian Acuan Kriteria (Criteria –Referenced Assesment).

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan berbagai prilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-difined domain behaviour*) sebagai patokan absolut.oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendekatan PAK diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK).⁴⁶

3. Prestasi Belajar Pesantren

a. Pengertian Prestasi Belajar Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebagai institusi sosial, pesantren juga telah menjadi

⁴⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, hlm. 251.

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 220.

pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Pesantren menekankan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, solidaritas, solidaritas individu, otonomi dan kontrol diri. Pria dan wanita muda dipisahkan dari keluarga mereka, yang memberikan kontribusi bagi rasa komitmen individu, iman, dan dekat ikatan kepada guru.⁴⁷

Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran yang memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.⁴⁸

b. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren harus berorientasi pada integrasi kurikulum (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama) sebagai penyangga yang kuat sebagai warga negara Indonesia, kurikulum juga diupayakan dan diarahkan untuk memperkuat identitas kultural Indonesia.⁴⁹ Kurikulum pesantren mengajarkan materi-materi pelajaran agama islam berupa al quran tajwid dan tafsirnya, aqid, ilmu kalam, fiqih dengan usul fiqih, hadist dengan mustolah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, tasawuf, akhlaq, dan falaq.⁵⁰

⁴⁷Usman Abu Bakar, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UAB Media, 2013), hlm. 124.

⁴⁸Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 171.

⁴⁹Ibid., hlm. 231.

⁵⁰Ibid., hlm. 208.

c. Sistem Nilai di Pesantren

Sistem nilai yang ada di pesantren menopang pada berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat yakni kehidupan moral di lingkungan dan sekelilingnya secara total. Mengajak masyarakat untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara penuh.⁵¹

C. Hipotesis

Ada perbedaan prestasi belajar sekolah dan prestasi belajar pesantren antara siswa yang masuk sekolah dasar Pondok Al-Muqoddasah Ponorogo Jawa Timur pada usia 6 tahun dengan usia 7 tahun.

⁵¹Ibid., hlm. 217.